

BAB IV PEMBAHASAN

A. Kualitas Hadis Nabi Muhammad Saw Tentang Perintah Memuliakan Tamu.

1. Klasifikasi dan Takhrij Hadis Nabi Muhammad Saw Tentang Perintah Memuliakan Tamu.

Penelitian ini berfokus pada hadis tentang perintah memuliakan tamu yang akan menjadi pokok kajian sebagaimana tertuang dalam bab pendahuluan mengenai latar belakang masalah. Oleh karena itu, perlu dilakukan klasifikasi terlebih dahulu terhadap hadis-hadis yang diteliti agar dapat menentukan mana yang menjadi hadis utama dan pendukung dalam penelitian ini. Dengan itu melakukan *Takhrij Hadis* merupakan langkah awal dalam menentukan kesahihan sebuah hadis.¹

Takhrij Hadis adalah metode yang menggunakan rangkaian perawi hingga *Mukharrij* untuk mencari dan menunjukkan tata letak atau asal suatu hadis berdasarkan sumber aslinya. Ini juga mencakup pada keterangan keadaan para periwayat, metode periwayatan, bahasa yang digunakan dan kualitas hadis.² Dalam melakukan *takhrij hadis*, tentunya menggunakan metode yang digunakan oleh para muhaddisin sebagai pedoman untuk melakukan *takhrij*.

Untuk mempermudah langkah mencari suatu hadis, para ulama ahli hadis menyarankan lima metode *takhrij* sebagai berikut: *Pertama, at-Takhrij bi ar-Rawi al-A'la* yaitu metode *takhrij* dengan mencaritahu nama sahabat yang meriwayatkan hadis. *Kedua, at-Takhrij bi Mathla' al-Hadis* yaitu metode *takhrij* dengan mengetahui lafadz awal pada matan hadis. *Ketiga, at-Takhrij bi Alfadz al-Hadis* yaitu metode *takhrij* dengan mencaritahu kata yang jarang digunakan pada matan hadis. *Keempat, at-Takhrij bi Maudhu' al-Hadis* yaitu metode *takhrij* dengan mengetahui tema hadis. *Kelima, at-Takhrij Bina'an 'ala Shifah al-Hadis* yaitu metode *takhrij* dengan mengamati kondisi sanad dan matan hadis.³

Untuk memudahkan dalam menemukan hadis tentang

22. ¹ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Noro Media Enterprise, 2010),

² Umma Farida, *Naqd Al-Hadits* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 99.

23. ³ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis*, (Kudus: Noro Media Enterprise, 2010),

perintah memuliakan tamu yang akan diteliti, penulis menggunakan metode ketiga *at-Takhrij bi Alfadz al-Hadis* yaitu metode *takhrij* dengan mencaritahu kata yang jarang digunakan pada matan hadis untuk menemukan hadis yang digunakan dalam penelitian. Sehingga pencarian tersebut, penulis menemukan sejumlah hadis yang dapat dijadikan sebagai hadis utama dan pendukung dalam penelitian ini. Pencarian hadis ini berdasarkan data primer yakni pencarian hadis dalam kitab *mu'tabarah kutub at-tis'ah* sehingga ditemukannya beberapa sumber, antara lain: hadis riwayat Imam Bukhari sebagai hadis utama. Dan hadis pendukungnya antara lain: hadis riwayat Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad. Penjelasan redaksi hadis tersebut berdasarkan pada sumber aslinya sebagai berikut ini:

- a. Hadis Riwayat Imam Bukhari, dalam Kitab *Sahih Bukhari*, Kitab Ar-Riqaq 81, Bab Menjaga Lisan 23, Nomor Hadis 6475.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ " .
رواه البخاري⁴

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ra dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari)*

⁴ Abu Abdillah Muhammda bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhari, *Sahih Bukhari 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 6475, Vol. 8, 100.

- b. Hadis Riwayat Imam Muslim, dalam Kitab *Sahih Muslim*, Kitab Al-Iman 1, Bab Menghormati Tetangga dan Tamu 19, Nomor Hadis 47.

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى ، أَنبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي يُونُسُ ،
عَنِ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ،
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا ، أَوْ لِيَصُمْتُ . وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ . وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
ضَيْفَهُ " . رواه مسلم⁵

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengucapkan perkataan baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya". (HR. Muslim)*

- c. Hadis Riwayat Imam Abu Dawud, dalam Kitab *Sunan Abi Daud*, Kitab Al-Adab 43, Bab Hak Tetangga 133, Nomor Hadis 5154.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكَّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا
مَعْمَرٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ

⁵ Al-Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sahih Muslim 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 47, Vol. 1, 47 .

حَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ " .
رواه أبي داود⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutawakkil Al Asqalani berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik-baik, jika tidak bisa hendaklah ia diam."* (HR. Abu Daud)

- d. Hadis Riwayat Imam Tirmidzi, dalam Kitab *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Tentang Hari Akhir, Ar-Riqaq dan Al-Wira' 37, Bab 50, Nomor Hadis 2500.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ ، عَنْ مَعْمَرٍ ، عَنْ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ " .
رواه الترمذي⁷

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Suwaid telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari*

⁶ Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud 'Kutubut Tis 'ah'*, Hadis Nomor 5154, Vol. 5, 225.

⁷ Imam al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak as-Sulami At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi 'Kutubut Tis 'ah'*, Hadis Nomor 2500, Vol. 4, 273.

akhir hendaklah ia mengatakan kebaikan atau diam." (HR. Tirmidzi).

- e. Hadis Riwayat Imam Ahmad, dalam Kitab *Musnad Ahmad*, Bab 13, Halaman 64, Nomor Hadis 7626.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ
خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ " . رواه أحمد⁸

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau hendaklah ia diam."* (HR. Ahmad).

2. I'tibar Hadis Nabi Muhammad Saw Tentang Perintah Memuliakan Tamu.

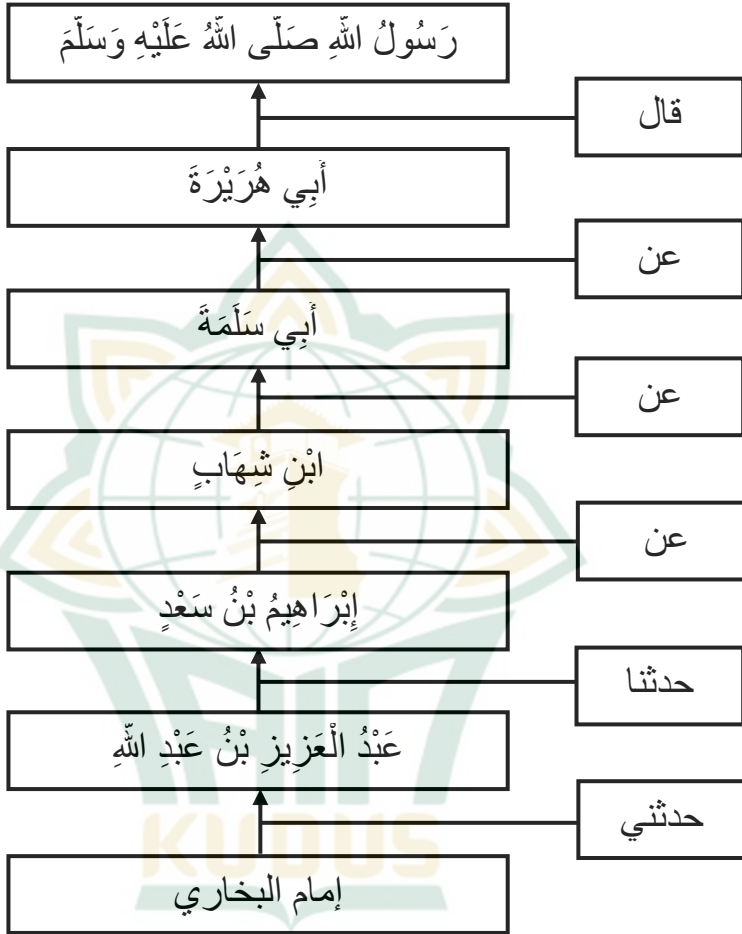
Dalam ilmu hadis *I'tibar* berarti menyertakan atau menampilkan sanad-sanad lain dalam suatu hadis tertentu. Akan tetapi dalam hal ini hanya ada seseorang perawi saja, dan dengan menampilkan sanad-sanad yang lain dapat diketahui apakah masih ada perawi lain atau hanya ada satu jalur saja yang meriwayatkan hadis tersebut. Melakukan *I'tibar as-sanad* juga akan memberikan informasi yang lebih mendalam tentang penelitian, apakah dalam hadis tersebut terdapat unsur *muttabi'* (perawi yang berstatus pendukung pada tingkatan perawi yang tidak termasuk kalangan sahabat) dan *syahid* (perawi yang berstatus pendukung pada tingkatan sebagai dan untuk sahabat Nabi).⁹ Untuk mempermudah mempelajari terhadap hadis-hadis yang bersandar pada Nabi Saw.

⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Hambal bin Hilal Al-Syaybani, *Musnad Ahmad 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 9626, Vol. 13, 64.

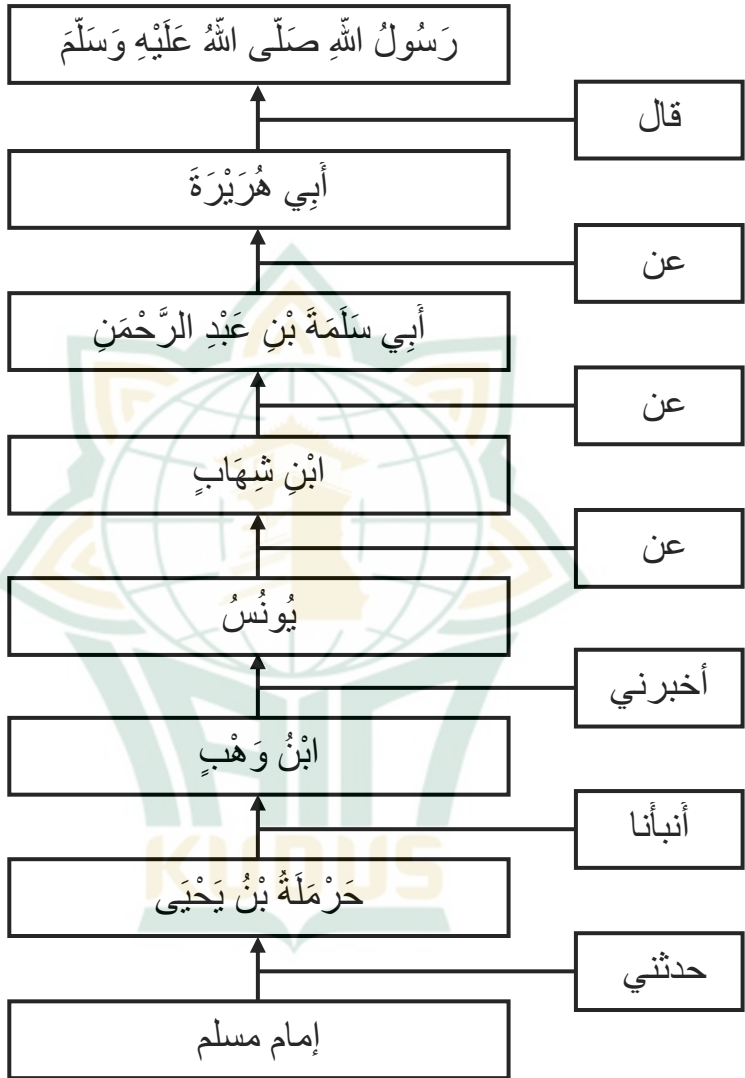
⁹ Nawir Yuslim, *Metode Penelitian Hadis* (Citapustaka Media Perintis, 2008), 95.

a. Skema Sanad Tunggal.

1) Skema sanad hadis riwayat Imam Bukhari nomor 6475.



2) Skema sanad hadis riwayat Imam Muslim nomor 47.



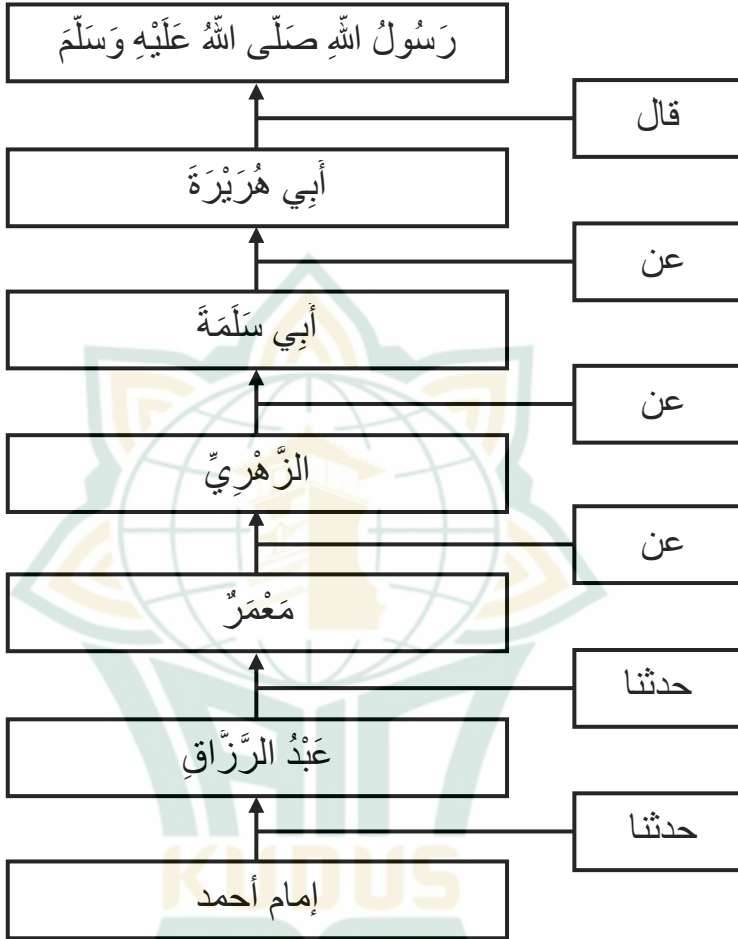
3) Skema sanad hadis riwayat Imam Abu Daud nomor 5154.



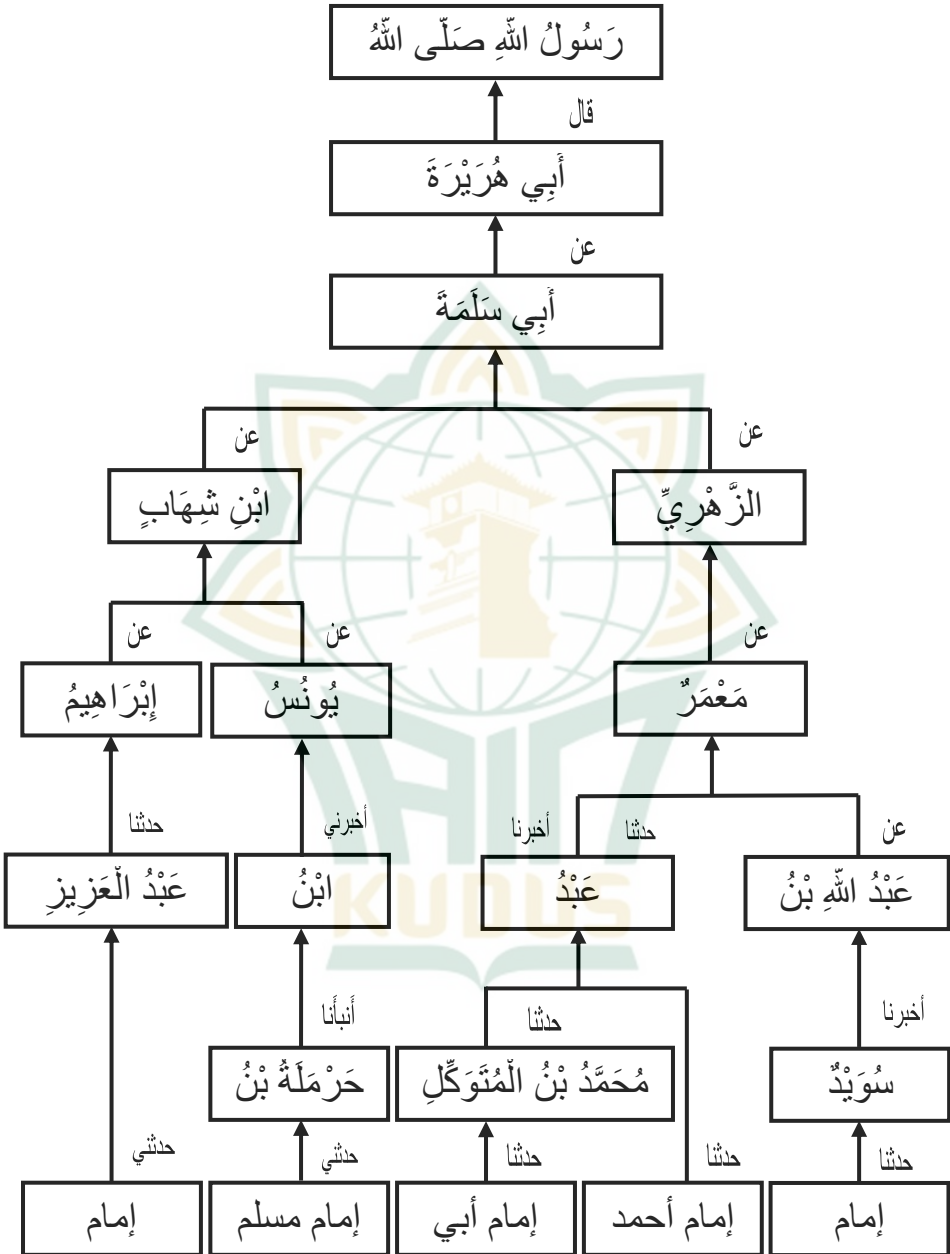
4) Skema sanad hadis riwayat Imam Tirmidzi nomor 2500.



5) Skema sanad hadis riwayat Imam Ahmad nomor 9967.



b. Skema Sanad Gabungan.



3. Analisis Sanad dan Matan Hadis Nabi Muhammad Saw Tentang Perintah Memuliakan Tamu.

Untuk meneliti dan mengukur keaslian dan keabsahan suatu hadis, diperlukan suatu teknik khusus sebagai acuan standar yang digunakan dalam menilai kualitas suatu hadis. Kaidah kesahihan hadis adalah sumber yang digunakan sebagai acuan. Sementara kaidah kesahihan hadis ada dua objek penelitian sebagai teknik analisis hadis yaitu analisis sanad dan matan hadis sebagai kritik hadis. Adapun rangkaian perawi hadis digunakan dalam penelitian sanad dimulai dengan perawi yang menjadi mata rantai sanad karena kehidupan, perilaku, dan karaktestrik pribadinya. Sedangkan penelitian matan memerlukan pemahaman makna hadis serta berbagai ungkapan yang jarang digunakan perawi hadis (*gharib*) atau yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau sahih. Berikut penjelasan tentang analisis hadis dari aspek sanad maupun matan:

a. Analisis hadis dari aspek sanad

Muhaddisin menekankan pentingnya aspek sanad dalam sebuah riwayat suatu hadis. Mengingat pentingnya sanad dalam sebuah riwayat suatu hadis, maka muncul kekhawatiran akan adanya suatu berita yang diduga sebagai hadis oleh seseorang yang bukan ahli hadis. Namun berita tersebut tidak ada sanadnya, sehingga berita tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hadis. Para ahli hadis mengatakan bahwa berita tersebut dikatakan sebagai hadis palsu (*maudhu'*).¹⁰ Dengan demikian penulis melakukan penelitian terhadap kesahihan sanad hadis tentang perintah memuliakan tamu yang menjadi objek penelitian sekaligus fokus penelitian terhadap jalur sanad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitabnya. Berikut ini adalah redaksi rantai sanadnya:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْعَلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُومْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

¹⁰ Umma Farida, *Naqd Al-Hadits*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 29.

فَلَا يُؤْذِرُ جَارُهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَبِيغَهُ " .
رواه البخاري¹¹

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ra dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."* (HR. Bukhari)

Seperti terlihat pada redaksi hadis diatas dapat dilihat bahwa para perawi dalam meriwayatkan hadis menggunakan simbol periwiyatan yang berbeda-beda, seperti menggunakan lafadz *haddatsani*, *haddatsana*, dan *'an*. Dengan diawali penggunaan lafadz *haddatsani* dalam hadis, hal tersebut dapat dipahami bahwa Imam Bukhari sebagai *Mukharrij Hadis* menyandarkan sanad pertama kepada Abdul Aziz bin Abdillah yang menandakan bahwa ia mendengar riwayat dari gurunya langsung dengan menggunakan metode *as-sama'* yaitu *sighat* yang menempati posisi tertinggi dalam *tahammul wa al-ada'* yakni menyampaikan dan meriwayatkan hadis dari seorang guru dengan menggunakan beberapa metode.¹²

Mengenai penyandaran yang dilakukan oleh Abdul Aziz bin Abdullah menyandarkan periwiyatannya kepada Ibrahim bin Sa'ad juga menunjukkan adanya indikasi yang sama yaitu menggunakan metode *as-sama'* dengan lafadz periwiyatan *Haddatsana*. Sedangkan Ibrahim bin Sa'ad menyandarkan periwiyatannya kepada Ibnu Syihab dengan menggunkan lafadz periwiyatan *'an* sebagaimana juga Ibnu Syihab menyandarkan periwiyatannya kepada Abu Salamah. Dan Abu Salamah menyandarkan periwiyatannya kepada Abu

¹¹ Abu Abdillah Muhammda bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhari, *Sahih Bukhari 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 6475, Vol. 8, 100..

¹² Moch. Barkah Yunus, *"Tahammul Wal Ada"*, (Coretan Kang Barkah, 2016).

Hurairah menggunakan lafadz periwayatan 'an juga. Akan halnya Abu Hurairah menerima hadisnya yang disandarkan langsung kepada Rasulullah Saw. Mengingat data diatas dapat diketahui urutan sanadnya sebagai berikut:

Tabel 3.1

Nama Periwayat	Urutan Sebagai Sanad	Urutan Sebagai Periwayat
Imam Bukhari	Mukharrij Hadis	Periwayat VI
Abu al-Qasim	Sanad I	Periwayat V
Abu Ishaq	Sanad II	Periwayat IV
Abu Bakar	Sanad III	Periwayat III
Abu Salamah	Sanad IV	Periwayat II
Abu Hurairah	Sanad V	Periwayat I

Adapun data para ahli hadis dalam periwayatan sanad hadis Imam Bukhari tentang perintah memuliakan tamu sebagai berikut:

1) Imam Bukhari

Nama Lengkap: Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Mughiroh bin Bardzibah al-Ju'fi al-Bukhari

Lahir : 194 H / 810 M

Wafat : Pada tahun 256 H

Gurunya : **Abdul Aziz bin Abdillah**, Abi Muzhiroh, Abdul Qudus bin Hujjaj, Abdan bin Usman, Ubaidillah bin Musa, Affan bin Muslim, Abi Na'im al-Fadhl, Qutaibah bin Sa'id, Qois bin Hafsh ad-Darimi

Muridnya : Muslim bin Hajjaj, Abu Isa Muhammad At-Tirmidzi, Abu Abdurrahman Ahmad bin An-Nasai, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, Muhammad bin Nashr Al-arzawi, Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah dan masih banyak lagi.

Komentar Ulama: Menurut az-Zahabi ia seorang Imam dari salah satu kitab sahih mendalami tentang hadis, Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia seorang hafidz dan imam dalam mendalami hadis

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Imam Bukhari merupakan *mukharrij* hadis yang sangat dinilai positif dikalangan muhaddisin. Adapun periwayatannya menggunkan metode *حدثي* yang menunjukkan bahwa adanya pertemuan antara murid dengan guru, yaitu Imam Bukhari dengan Abdul Aziz bin Abdullah. Adapun komentar muhaddisin menandakan bahwa beliau merupakan orang yang adil dan dapat dipercaya, sehingga bisa dikatakan bahwa sanadnya tersambung (*muttasil*).

2) **Abdul Aziz bin Abdullah**

Nama Lengkap: Abdul Aziz bin Abdillah bin Yahya bin Amru bin Uwais bin Sa'ad bin Abi Sarh al-'Amiri al-Uwaisi.¹³

Lahir / Wafat : Tidak diketahui dengan pasti.

Gurunya : **Ibrahim bin Sa'ad**, Al-Qosim bin Abdillah bin Umar, Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, Nafi' bin Umar, Yazid bin Abul Malik, Yusuf bin Ya'qub bin Abi Salamah

Muridnya : **Imam Bukhari**, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Ja'far bin Sulaiman, Hasan bin Ali bin Ziyad

Komentar Ulama: Ibnu Hibban: Tsiqah, Yakub bin Syaibah: Tsiqah, Abu Hatim: Shaduq, Darulqutni: Hujah, al-khalili: Tsiqah, Ibnu Hajar: Tsiqah, ad-Dzahabi: Tsiqah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Abu al-Qasim meriwayatkan hadis dari gurunya langsung dengan metode periwatyan *حدثنا* yang menunjukkan bahwa adanya pertemuan antara murid dengan guru. Adapun komentar para muhaddisin menandakan bahwa beliau merupakan orang yang adil dan dapat dipercaya. Sehingga bisa dikatakan bahwa sanadnya tersambung.

3) **Ibrahim bin Sa'ad**

Nama Lengkap: Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf al-Quraisi al-Zuhri.¹⁴

¹³ Abdul Aziz bin Abdillah, Jami' Al-Kutub Al-Tis'ah, 'Versi: 3.2.0'.

¹⁴ Ibrahim bin Sa'ad, Jami' Al-Kutub Al-Tis'ah, 'Versi: 3.2.0'.

Lahir : 108 H
 Wafat : Antara tahun 182-185 H
 Gurunya : **Ibnu Syihab**, Abdurrahman bin Auf, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash.
 Muridnya : **Abdul Aziz bin Abdullah**, Atha bin Abi Rabah, Muhammad bin Amr bin Alqamah.
 Komentor Ulama: Ahmad bin Hambal: Tsiqah, Abu Hatim: Tsiqah, ad-Dzahabi: Seorang ulama besar

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa adanya pertemuan antara murid dengan guru, yaitu Ibrahim bin Sa'ad dengan Ibnu Syihab dengan menggunakan metode periwayatan عن. Adapun komentor para muhaddisin menandakan bahwa beliau merupakan orang yang *tsiqah*. Sehingga bisa dikatakan bahwa sanadnya tersambung (*muttasil*).

4) **Ibnu Syihab**

Nama Lengkap: Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib al-Quraisy az-Zuhri.¹⁵

Lahir : 58 H
 Wafat : 124 H
 Gurunya : **Abu Salamah**, Anas bin Malik, Aban bin Utsamn bin Affan, Nafi' Mula bin Umar, Urwah bin Zubair
 Muridnya : **Ibrahim bin Sa'ad**, Imam Malik bin Anas, Al-Laits, Umar bin Abdul Aziz
 Komentor Ulama: Ibnu Hajar: Faqih hafidz mutqin, ad-Dzahabi: Seorang tokoh.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa adanya pertemuan antara murid dengan guru, yaitu Ibnu Syihab dengan Abu Salamah dengan menggunakan metode periwayatan عن. Adapun komentor para muhaddisin menandakan bahwa beliau merupakan orang yang adil dan *tsiqah*. Sehingga bisa dikatakan bahwa sanadnya tersambung.

¹⁵ Syihab, Jami' Al-Kutub Al-Tis'ah, 'Versi: 3.2.0'.

5) **Abu Salamah**

Nama Lengkap: Abu Salamah bin Abdullah bin Abdurrahman bin Auf bin Abdi Auf bin Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib al-Quraisy az-Zuhri al-Madani.¹⁶

Lahir : Sekitar tahun 20-an Hijriyah

Wafat : 94 H

Gurunya : **Abu Hurairah**, Ummu salamah, Aisyah, Abdullah bin Salam, Abu Ayyub, Usamah bin Zaid.

Muridnya : **Ibnu Syihab**, Umar bin Abu Salamah, Sa'ad bin Ibrahim, Abdul Majid bin Suhail, Amr bin Dinar

Komentar Ulama: Abu Zur'ah: Imam yang Tsiqah, Ibnu Hiban: Tsiqah, Ibnu Sa'ad: Tsiqah dan Fiqih

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa adanya pertemuan antara murid dengan guru, yaitu Abu Salamah dengan Abu Hurairah dengan menggunakan metode periwayatan عن. Adapun komentar para muhaddisin menandakan bahwa beliau merupakan orang yang adil dan dapat dipercaya. Sehingga bisa dikatakan bahwa sanadnya tersambung.

6) **Abu Hurairah**

Nama Lengkap: Abdurrahman bin Shakhr Al-Azdi.¹⁷

Lahir : Tahun 21 sebelum hijriyah / 598 M

Wafat : Menurut Ali bin Madini 57 H, Menurut Dhomroh bin Robi'ah 58 H, Menurut Abu Ubaid 59 H

Gurunya : **Nabi Muhammad Saw**, Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khatab, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Ubai bin Ka'ab, Bashroh bin Abi Bashroh Al-Ghifari

Muridnya : **Abu Salamah**, Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'roj, Abdurrahman bin Ya'qub, Abdul Aziz bin Marwan, Abu Yahya Ubaidillah

¹⁶ Abu Salamah, Jami' Al-Kutub Al-Tis'ah, 'Versi: 3.2.0'.

¹⁷ Abu Hurairah, Jami' Al-Kutub Al-Tis'ah, 'Versi: 3.2.0'.

Komentar Ulama: Al-Mizzi mengatakan dalam kitab "Tahzibul Kamal": Sahabat Rasulullah Saw, ia adalah seorang sahabat yang Hafidz, Ibnu Umar mengatakan lebih baik darinya dan lebih banyak pandai arinya.

Dengan adanya data tersebut, dapat diketahui bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah Saw, dengan dibuktikan metode periwayatan قال. Sedangkan komentar para muhaddisin menunjukkan bahwa beliau merupakan orang yang dekat dengan Rasulullah Saw (sahabat), seorang yang adil dan dapat dipercaya, sehingga bisa dikatakan bahwa sanadnya tersambung (*muttasil*).

Alhasil, dengan analisis sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dapat diperoleh natijah, bahwa hadis tersebut sanadnya tersambung (*ittishal as-sanad*) mulai dari perawi pertama sampai perawi terakhir. Meskipun ada beberapa perawi yang tahun kelahirannya tidak diketahui, namun ditemukan adanya hubungan antara guru dengan murid dalam periwayatannya yang menunjukkan adanya ketersambungan dalam sanad.

Adapun berdasarkan *at-tahammul wa al-ada'* bahwa terdapat berbagai simbol periwayatan berbedabeda yang berasal dari lafal *haddatsani*, *haddatsana* dan *'an*. Dengan simbol tersebut menandakan bahwa adanya hubungan antara guru dengan murid. Sebagian ulama berpendapat bahwa sighthat *'an* terdapat adanya sanad yang terputus, akan tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa sighthat *'an* dapat terjadi *as-sama'* jika periwayatnya dapat dipercaya (*tsiqah*). Sehingga memungkinkan pertemuan dengan periwayat terdekat bisa terjadi.¹⁸

Sementara itu berdasarkan komentar para *muhaddisin* tentang penilaian *jarh wa ta'dil*, bahwa mereka tidak ada yang mencela (*mentajrih*) para periwayat dalam rantai sanad Imam Bukhari tersebut. Justru sebaliknya, dapat dilihat bahwa setiap periwayat dalam rantai sanad tersebut dinyatakan *tsiqah*.

¹⁸ Umma Farida, *Naqd Al-Hadits*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 119.

Dengan begitu, berdasarkan analisis kualitas hadis tentang perintah memuliakan tamu dari aspek sanad (periwayat) yang berada dalam transmisi hadis Imam Bukhari mulai dari Abdul Aziz bin Abdillah, Ibrahim bin Sa'd, Ibnu Syihab, Abu Salamah hingga Abu Hurairah tidak didapati adanya 'illat maupun syadz sehingga transmisi sanadnya dapat dinyatakan sebagai sanad yang *Sahih al-Isnad*.

b. Analisis hadis dari aspek matan

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan setelah meneliti sanad hadis adalah meneliti matan hadis, yang bertujuan untuk mengetahui kualitas matan yang akan dipelajari. Namun demikian, sebelum melakukan penelitian matan, penting untuk memperhatikan arah objek studi matan, antara lain: *pertama*, menganalisis berbagai redaksi atau lafal yang semakna. *Kedua*, menganalisis isi atau kandungan matan.¹⁹ Berikut teks matan hadis yang akan diteliti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ " . رواه البخاري²⁰

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”* (HR. Bukhari)

1) Analisis Berbagai Redaksi atau Lafadz Yang Semakna

Dengan meneliti lafadz (redaksi) matan yang semakna dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ‘illat yang terdapat pada matan hadis. Selain itu, redaksi matan antara perawi hadis harus dibandingkan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya ziyadah.

¹⁹ Umma Farida, *Naqd Al-Hadits*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009). 146.

²⁰ Abu Abdillah Muhammda bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhari, *Sahih Bukhari 'Kutub Tis'ah'*.

Meskipun tidak semua matan hadis terlepas dari keadaan sanadnya, namun tetap perlu dilakukan kajian redaksi semakna. Dan sikap kritis tetap diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*) yang diperbolehkan oleh para ahli hadis.

Perbedaan redaksi terjadi karena adanya perbedaan sanad. Perbedaan sanad terjadi karena adanya perbedaan periwayat. Periwayatan yang berbeda memberi peluang timbulnya perbedaan penerima riwayat (*tahammu al-hadis*), dan mungkin dalam ketentuan yang dianut untuk periwayatan sebuah hadis secara makna. Perbedaan secara makna bukan hanya mengakibatkan terjadinya perbedaan redaksi semakna, melainkan juga mengakibatkan terjadinya perbedaan penggunaan kata-kata.

a) Matan hadis riwayat Imam Bukhari

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ "

رواه البخاري²¹

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."* (HR. Bukhari)

²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhari, *Sahih Bukhari 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 6475, Vol. 8, 100.

b) Matan hadis riwayat Imam Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ تَقَاتُلًا ، وَأَوْ
 لِيَصْمُتْ . وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ .
 وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ " . رواه
 مسلم²²

Artinya: *Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengucapkan perkataan baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya". (HR. Muslim)*

c) Matan hadis riwayat Imam Abu Daud

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ، وَمَنْ
 كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ تَقَاتُلًا ، وَأَوْ لِيَصْمُتْ " . رواه
 أبي داود²³

Artinya: *Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan*

²² Al-Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sahih Muslim 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 47, Vol. 1, 47 .

²³ Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 5154, Vol. 5, 225.

barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik-baik, jika tidak bisa hendaklah ia diam.”

(HR. Abu Daud)

d) Matan hadis riwayat Imam Tirmidzi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ . رواه

الترمذي²⁴

Artinya: *Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengatakan kebaikan atau diam.”* (HR. Tirmidzi).

e) Matan hadis riwayat Imam Ahmad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، مَنْ
 كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، مَنْ كَانَ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ . رواه

أحمد²⁵

Artinya: *Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya.*

²⁴ Imam al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak as-Sulami At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi ‘Kutubut Tis’ah’*, Hadis Nomor 2500, Vol. 4, 273.

²⁵ Abu Abdillah Ahmad bin Hambal bin Hilal Al-Syaybani, *Musnad Ahmad ‘Kutubut Tis’ah’*, Hadis Nomor 9626, Vol. 13, 64.

Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalahyang baik atau hendaklah ia diam.” (HR. Ahmad).

Setelah melakukan analisis berbagai redaksi atau lafal matan hadis yang semakna, mulai dari Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad memiliki redaksi matan hadis yang sama yaitu: *مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ*, tidak ditemukannya perbedaan redaksi (pelafalan) diantara para *mukharrij*, dan kelimanya tidak mengindikasikan bahwa adanya *'illat*, *ziyadah* maupun *idroj* oleh para *mukharrij hadis*.

2) Analisis Isi atau Kandungan Matan

Langkah selanjutnya setelah melakukan penelitian terhadap redaksi matan semakna ialah mengkaji isi atau kandungan matan hadis untuk mengetahui ada tidaknya *syadz* didalamnya. Tentunya dalam mengkaji kandungan matan hadis perlu menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh para ahli hadis sebagai acuan kesahihan matan hadis.

Karena kriteria yang dikemukakan oleh al-Khatib al-Baghdadi terlihat mudah dipahami, lebih ringkas dan sudah mewakili tolak ukur kesahihan matan yang ditawarkan oleh para ulama ahli hadis lain ketika melakukan penelitian tentang matan hadis, maka penulis menggunakan kriteria tersebut. Kriteria-kriteria yang dikemukakani beliau antara lain: *Pertama*, tidak bertentangan dengan ayat manapun dalam Al-Qur'an. *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat atau sahih. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan logika atau nalar. *Keempat*, tidak bertentangan dengan fakta sejarah.²⁶ Berikut adalah penjejelasan dari kriteria-kriteria tersebut:

a) Tidak bertentangan dengan ayat manapun dalam Al-Qur'an

Sesuai dengan kriteria yang diberikan al-Khatib al-Baghdadi yang mengemukakan bahwa matan hadis yang dikaji tidak boleh bertentangan dengan

²⁶ Agus Firdaus Chandra and Buchari M, 'Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khathib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah', Jurnal Ushuluddin, 24.2 (2016), 172.

ayat manapun dalam Al-Qur'an. Adapun firman Allah tentang perintah memuliakan tamu terdapat dalam surat Hud ayat 69-70, yang mengisahkan Nabi Ibrahim memuliakan tamunya walapun beliau tidak tahu bahwa tamunya adalah para malaikat.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ
فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Artinya: *"Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." (QS. Hud 11: Ayat 69)²⁷*

Ayat diatas menjelaskan ada beberapa malaikat mengunjungi ruamhnya Nabi Ibrahim untuk menyampaikan kabar gembira. Nabi Ibrahim memberikan sambutan dengan baik sekali kepada mereka, karena beliau yakin bahwa tamu-tamunya yang penuh dengan sopan dan mengucapkan salam sebelum masuk kerumahnya adalah tamu-tamu terhormat dari orang-orang baik. Orang Arab Badui memiliki kebiasaan menyuguhi hidangan yang istimewa bila kedatangan tamu, sesuai pada kemampuan tuan rumah.

Selain itu, Nabi Ibrahim menghidangkan makanan yang lezat kepada para tamu, yaitu seekor anak sapi yang telah dipanggang di atas batu panas, dan mempersilahkan mereka untuk menikmatinya. Namun, karena mereka adalah malaikat yang telah menyamar sebagai manusia dan karena malaikat tidak membutuhkan makanan dan minuman, maka para tamu tidak mau menyentuh makanan tersebut.²⁸

فَلَمَّا رَأَوْا أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْحَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً

²⁷ 'Via Al-Qur'an Indonesia', <https://quran-id.com>.

²⁸ Ani Nursalikhah Fuji E Permana, 'Tafsir Surat Hud Ayat 69-70: Ketika Malaikat Bertamu Ke Rumah Nabi Ibrahim', *Islam Digest*, 09 Februari 2022, diakses 08 April 2023.

فَا لَوْ لَا تَخَفُ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ

Artinya: "Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth." (QS. Hud 11: Ayat 70)²⁹

Ayat diatas menjelaskan Nabi Ibrahim curiga dengan niat baik para tamu karena menolak untuk menyentuh makanan lezat yang dihidangkan. Di kalangan orang Arab, penolakan seseorang tamu tidak mau makan makanan yang dihidangkan merupakan tanda niat tidak baik terhadapnya.

Melihat perilaku para tamunya, Nabi Ibrahim dan istrinya merasakan berbagai macam persaan seperti curiga, takut dan lain sebagainya timbul dari hatinya. Hal ini terlihat tampak terlihat dari wajah beliau yang tadinya berseri-seri, sekarang berubah menjadi pucat. Akhirnya para malaikat menjelaskan bahwa mereka diutus oleh Allah kepada kaum Luth. Mereka adalah orang-orang terkutuk yang mengabaikan perintah Allah, sehingga para malaikat akan membinasakan mereka.³⁰

Dengan adanya dua ayat diatas bisa ditarik kesimpulan, bahwa hadis tentang perintah memuliakan tamu dalam penelitian ini tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.

- b) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat atau sahih

Setelah melakukan pertimbangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an langkah selanjutnya ialah mempertimbangan dengan hadis yang lebih kuat atau sahih, untuk meneliti kandungan matan hadis tentang perintah memuliakan tamu. Hal ini akan sebagai pembuktian apakah hadis yang akan diteliti tidak

²⁹ 'Via Al-Qur'an Indonesia', <https://quran-id.com>.

³⁰ Ani Nursalikhah Fuji E Permana, 'Tafsir Surat Hud Ayat 69-70: Ketika Malaikat Bertamu Ke Rumah Nabi Ibrahim', *Islam Digest*, 09 Februari 2022, diakses 08 April 2023..

bertentangan dengan hadis-hadis yang lebih kuat atau sahih, sebagaimana dalam acuan menentukan kaidah kesahihan matan. Adapun hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَشْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ مِثْلَهُ وَزَادَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقَلِّمِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ³¹

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Suraih Al Ka'bi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah baginya, tidak halal bagi tamu tinggal bermalam hingga ahli bait mengeluarkannya." Telah menceritakan kepada kami Isma'il dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik seperti hadits di atas, dia menambahkan; "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata baik atau diam." (HR. Bukhari)*

Hadis ini menunjukkan perlunya pengertian dan perhatian antara taun rumah dengan tamu. Tuan rumah harus melayani tamu yang datang dengan

³¹ Abu Abdillah Muhammda bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhari, *Sahih Bukhari 'Kutubut Tis'ah'*, Bab Adab, Hadis Nomor 6019.

baik, bahkan disarankan mempersilahkan untuk tinggal sementara waktu (menginap). Sementara untuk tamu juga diminta pengertiannya. Meski bertamu dianjurkan, jangan sampai menyusahkan dan memberatkan tuan rumah. Dengan adanya saling perhatian dan pengertian antara kedua belah pihak ini, diharapkan dapat meningkatkan hubungan mereka dengan baik dan membawa keberkahan untuk keduanya.³²

Berdasarkan penjelasan hadis diatas, setelah dibandingkan dengan hadis utama dalam penelitian ini sebagai pembuktian bahwa hadis tentang perintah memuliakan tamu tidak bertentangan dengan hadis lain yang kualitasnya lebih kuat atau sahih.

c) Tidak bertentangan dengan logika atau nalar

Setelah melakukan pertimbangan antara hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan pertimbangan dengan hadis yang lebih kuat atau sahih, dapat diketahui bahwa hadis tentang perintah memuliakan tamu dapat dijelaskan secara logis maknanya, karena masih memiliki keterkaitan dengan sabda kenabian dan tidak adanya pertentangan dengan hadis lain yang kualitasnya lebih kuat atau sahih.

Selain itu memuliakan tamu dengan baik merupakan contoh teladan yang dilakukan Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ بَيَانَ عَنْ
 قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ
 الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ بَيَانَ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ
 أَبِي حَازِمٍ يَقُولُ قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَا حَجَجَنِي رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسَلَّمْتُ وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا ضَحِكَ

33

³² Hengki Ferdiansyah, 'Pesan Rasulullah Saw Terkait Etika Bertamu Dan Terima Tamu', *NU Online*, 14 Mei 2016, diakses 10 April 2023.

³³ Al-Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sahih Muslim 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 2475 .

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Abdullah dari Bayan dari Qays bin Abu Hazim dari Jarir bin Abdullah, demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya. Dan telah menceritakan kepadaku Abdul Hamid bin Bayan, telah menceritakan kepada kami khalid dari Bayan, dia berkata: aku mendengar Qays bin Abu Hazim berkata: Jarir bin Abdullah berkata; “Sejak saya masuk Islam, Rasulullah Saw tidak pernah menolak saya untuk bertamu dan berkunjung ke rumah beliau. Dan beliau selalu tersenyum setiap kali melihat saya.”* (HR. Muslim)

Dengan adanya penjelasan diatas, bahwa hadis tentang perintah memuliakan tamu dapat diterima secara logis dari sudut pandang akal sehat. Karena memuliakan tamu telah dicontohkan Nabi Ibrahim juga ketika didatangi seseorang yang beliau belum kenali sebelumnya.

d) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

Dilihat dari aspke sejarah bahwa memuliakan tamu pernah dicontohkan langsung oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Nabi begitu baik saat menerima tamunya, beliau benar-benar tulus menyambut tamunya. Suatu ketika Nabi Saw kedatangan utusan dari Bani Abdul Qais. Beliau menyambut kepada para utusan:

³⁴ مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرِ خَزَائِيَا وَلَا نَدَامَى

Artinya: *"Selamat datang wahai para utusan dengan sukarela dan tanpa menyesal".* (HR. Bukhari).

Dari hadis diatas, setidaknya ada dua hal yang kita dapatkan jika kita menyapa tamu atau keluarga yang datang. *Pertama*, sang tamu merasa dihargai. *Kedua*, ada nilai pahala sunnah seperti yang dicontohkan Nabi Saw. Selanjutnya menempatkan

³⁴ Abu Abdillah Muhammda bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhari, *Sahih Bukhari 'Kutub Tis 'ah'*, Hadis Nomor 53.

tamu kita di tempat yang layak dan tidak perlu memaksakan diadakan jika tidak ada perabotan mewah. Cukup dengan fasilitas yang apa yang kita punya.³⁵

Meski kita dianjurkan untuk menghormati tamu, bukan berarti kita berlebihan dalam menjamunya. Merujuk pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an surat az-Dzariyat ayat 22-27, bahwa beliau diam-diam masuk ke dalam rumah dan menghidangkan daging sapi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim berusaha hanya menyajikan hidangan yang beliau miliki. Tidak perlu membebani diri sendiri dengan menghidangkan hal yang tidak kita miliki.

Alhasil, dengan pemaparan di atas bahwa penulis berkeyakinan hadis tentang perintah memuliakan tamu tersebut sejalan dengan realitas sejarah dan tidaklah bertentangan dengan fakta sejarah.

Berdasarkan kajian di atas bahwa hadis tentang perintah memuliakan tamu yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tidak ditemukannya *'illat* (kecacatan) dan *syadz* (keganjalan) ataupun *ziyadah* (tambahan). Berkaitan dengan penelitian kandungan matan atau maknanya sebagai kriteria yang dikemukakan oleh al-Khatib al-Baghdadi mulai dari kriteria pertama sampai terakhir, tidak ditemukan adanya pertentangan yang menjadikan hadis tentang perintah memuliakan tamu tersebut terindikasi oleh *'illat* dan *syadz*. Berdasarkan data yang telah ditemukan melalui penelitian terhadap kesahihan matan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang perintah memuliakan tamu yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari terhindar dari *'illat* maupun *syadz* dan bisa dikatakan bahwa matan hadis tersebut adalah sah.

³⁵ Agung Sasongko, 'Cara Rasulullah Menerima Tamu', *Republika*, 21 September 2017.

B. Relevansi Hadis Perintah Memuliakan Tamu Dalam Konteks Kekinian.

Selepas melakukan beberapa penelitian hadis tentang perintah memuliakan tamu baik dari segi sanad maupun matan dengan seksama telah diperoleh bagaimana kualitas keduanya. Adapun langkah berikutnya menjelaskan bagaimana relevansi hadis yang diteliti dalam konteks kekinian.

Sebagai umat Islam tentu kita tertarik untuk mempelajari bagaimana sebenarnya Islam mengajarkan cara untuk memuliakan atau menghormati tamunya. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an ayat 24-27 dari surat Az-Dzariyat, Allah Swt menjelaskan suatu saat ketika Nabi Ibrahim As didatangi seorang tamu yang mana beliau tidak mengenalinya sama sekali. Lalu ketika tamu itu masuk dan memberikan salam, Nabi Ibrahim pun membalas salam sang tamu tersebut. Setelah itu beliau pergi ke rumah keluarganya secara diam-diam dan membawakan seekor anak sapi yang gemuk, lalu dihidangkanlah kepada tamu tersebut.

Memuliakan tamu sebenarnya adalah kebiasaan yang dikembangkan Nabi Ibrahim sejak lama, lalu dilanjutkan oleh Rasulullah Saw. Berikut merupakan sabda beliau sekaligus menjadi hadis utama yang diteliti dalam penelitian ini:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ ،
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ،
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ " . رواه البخاري³⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ra dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir,*

³⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhari, *Sahih Bukhari 'Kutubut Tis'ah'*, Hadis Nomor 6475, Vol. 8, 100.

hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari)

Ada tiga hal yang disebutkan dalam hadis diatas yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan hari akhir, yaitu berbicara baik atau diam, memuliakan tetangga dan memuliakan tamunya. Akan halnya alasan penyebutan dua keimanan yaitu iman kepada Allah dan hari akhir, karena iman kepada Allah adalah awal dari segala sesuatu dan dalam genggamannya segala kebaikan maupun kejelekan. Sedangkan hari akhir ialah akhir kehidupan didunia yang didalamnya meliputi hari kebangkitan, hisab, mahsyar dan masih banyak lagi yang harus diimani pada hari akhir tersebut. Dengan hal tersebut jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir maka ia akan berbuat kebaikan dan menjauhkan segala kejelekan dan kemaksiatan. Dengan demikian bukan berarti jika seseorang tidak memuliakan tamu maupun tetangga serta tidak berbicara yang baik dianggap tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, maksud dari beriman kepada Allah dan hari akhir ialah sebagai penyempurna iman.³⁷ Ketiga hal yang sudah dijelaskan diatas sangat penting dalam kehidupan sosial.

Setiap orang muslim telah diikat oleh suatu pedoman bahwa mereka hidup bersama sebagai tetangga ataupun teman, walaupun berbeda agama maupun suku. Memuliakan tamu sebagai tanda keimanan yang menyiratkan bahwa semakin kuat iman seseorang, semakin ramah dan perhatian dalam memuliakan tamunya, karena orang yang beriman menyakini bahwa memuliakan tamu bagian dari perintah Allah Swt. Dan Allah akan menggantinya sesuatu yang lebih berharga untuk semua orang yang telah memuliakan tamunya, baik di dunia maupun di akhirat.³⁸

Para ulama mengatakan maksud memuliakan tamu itu ialah baik dalam hal melayani mereka. Ulama mengatakan bahwa tata krama yang baik saat melayani tamu adalah yang pertama munculnya kegembiraan diwajahnya atau ceria. Berikutnya yang kedua adalah bertutur kata dengan lembut dan berbicara dengan sopan kepada tamunya. Lalu yang ketiga adalah menyiapkan tempat seperti bentangan (tikar) untuk tamu yang datang, kemudian menjamunya dengan makanan atau minuman.³⁹

³⁷ Shafira Amalia, 'Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial', 2016, 1–23.

³⁸ Irdawati Saputri, 'Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Bersulutu Kabupaten Konawe', *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2.1 (2019), 48.

³⁹ Mhd. Erwin Munthe, 'Memuliakan Tamu', RIAU: *STIE Syari'ah Bengkalis*, 14 Agustus 2018, diakses 13 April 2023.

Oleh karena itu tidaklah salah Imam Nawawi berkata, bahwa "Memuliakan tamu dan menjamunya termasuk adab dalam Islam dan merupakan akhlak para Nabi dan orang-orang sholeh". Tiga dari keempat ulama Madzhab yakni Imam Syafi'i, Imam Maliki dan Imam Hanafi berpendapat bahwa memuliakan tamu dan menghormatinya merupakan perbuatan yang disunnahkan, bahkan Imam Hambali menghukuminya wajib.⁴⁰

Memuliakan tamu dapat meningkatkan kesabaran seseorang. Kesibukan seringkali membuat seseorang melupakan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Terkadang seseorang sering dihadapkan pada kedatangan tamu secara bersamaan dengan urusan yang harus diselesaikan dengan segera. Untuk membuat keputusan yang terbaik, saat itulah kesabaran diajarkan. Menghadapinya dengan kesabaran, tamu tetap dimuliakan dan urusannya pun selesai. Memuliakan tamu juga dapat digunakan sebagai cara untuk mendapatkan kemaslahatan dari Allah atau Makhluk-Nya, karena orang yang benar-benar melakukan kebaikan akan mendapatkan kemaslahatan di dunia ataupun akhirat. Sambutan yang hangat kepada tamun dapat mengangkat keilmuan seseorang, baik dihadapan Allah maupun dimata orang yang bertamu.

Dalam ajaran Islam, perlu menjaga aspek sosial dalam memuliakan tamunya. Memuliakan tamu dengan penyambutan yang ramah merupakan cerminan diri dan menunjukkan kualitas keperibadian seorang Muslim.⁴¹ Setiap Muslim harus membiasakan diri untuk memuliakan setiap tamu yang datang dengan penyambutan penuh kebahagiaan. Memuliakam tamu dengan kebahagiaan, tuan rumah harus menghadirkan pikiran yang positif (*husnudzon*) terhadap tamunya yang datang, jangan sampai disertai dengan munculnya pikiran negatif (*suudzon*) dari tuan rumah. Dalam memuliakan tamu yang datang apapun keadaannya, sebagai tuan rumah harus menyikapinya dengan kesabaran.

Dengan demikian bahwasanya ketika kita memuliakan tamu dengan kegembiraan diwajah, berbicara dengan sopan dan menjamunya dengan makanan atau minuman seadanya. Bahwa orang sekarang akan jauh lebih senang karena saat memuliakan tamu kepada tamu kita yang datang kerumah, tamu akan merasa lebih

⁴⁰ Mhd. Erwin Munthe, 'Memuliakan Tamu', RIAU: *STIE Syari'ah Bengkalis*, 14 Agustus 2018, diakses 13 April 2023.

⁴¹ Irdawati Saputri, 'Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Bersulut Kabupaten Konawe', *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2.1 (2019), 49.

dihargai, merasa lebih diperhatikan. Hal tersebut akan lebih baik daripada mereka disambut dengan hidangan yang mewah-mewah akan tetapi menyambutnya dengan muka yang kurang enak atau masam maupun kecut. Namun dalam menjamu tamu harus sesuai dengan kemampuan kita. Apabila kedatangan tamu dengan maksud meminta bantuan mengenai suatu masalah atau kesulitan, kita sebagai umat muslim wajib memberikan bantuan semampunya.

Dengan memuliakan tamu kita tidak hanya menunjukkan betapa mulianya hati kita dan betapa mulianya hati tuan rumah terhadap tamunya. Akan tetapi memuliakan tamu juga menunjukkan bahwasanya kita memiliki keimanan yang tinggi kepada Allah dan hari akhir. Dengan menghidangkan sesuatu kepada tamu yang datang, dan adab baik yang diperlihatkan kepada tamu kita yang datang dengan harapan Allah menghitungnya sebagai amal sholeh yang berbuah pahala dan balasan-Nya.

